

Tantangan Pengasuhan Anak oleh Kakek dan Nenek di Kelurahan Limau Manis Selatan

Azzahra Qhutrun Nada¹, Mira Hasti Hasmira^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pengasuhan terhadap anak idealnya dilakukan oleh orangtua secara langsung baik dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial serta pendidikan terhadap anak. Faktanya, banyak orangtua yang tidak dapat menjalankan tanggung jawab pengasuhan dengan baik karena kesibukan yang dimiliki. Pengasuhan anak banyak dilakukan oleh keluarga terutama oleh kakek dan nenek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tantangan pengasuhan anak yang dihadapi oleh kakek dan nenek di masyarakat Kelurahan Limau Manis Selatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi non-partisipan, teknik wawancara dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 18 orang yang dipilih secara *purposive*. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan Model Miles dan Huberman dimana data di reduksi, kemudian data di sajikan dan penarikan kesimpulan. Untuk menganalisis permasalahan ini digunakan Teori Beban Peran oleh William J. Goode. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan anak diantaranya adalah Perbedaan pola asuh dan keterbatasan pengetahuan pengasuhan modern, beban peran kakek dan nenek dalam pengasuhan anak, pengurangan aktivitas sosial serta minimnya dukungan sosial terhadap kakek dan nenek.

Kata Kunci: Beban Peran; Pengasuhan; Peran Pengasuhan Kakek dan Nenek.

Abstract

Ideally, childcare should be carried out directly by parents, fulfilling their children's physical, emotional, social, and educational needs. In fact, many parents are unable to fulfill their parenting responsibilities properly due to their busy schedules. Childcare is often carried out by families, especially grandparents. This study was conducted to analyze the challenges of childcare faced by grandparents in the community of South Limau Manis Village. The study was conducted using qualitative research with a descriptive case study method. To obtain research data, several data collection techniques were used, namely non-participant observation, interviews, and documentation studies. The informants in this study were 18 people who were selected purposively. The data obtained were then analyzed using the Miles and Huberman Model, where the data was reduced, then the data was presented and conclusions were drawn. To analyze this problem, the Role Burden Theory by William J. Goode was used. The results of this study show that the challenges and difficulties faced by grandparents in raising children include differences in parenting patterns and limited knowledge of modern parenting, the burden of the role of grandparents in raising children, reduced social activities and minimal social support for grandparents.

Keywords: Childcare; Grandparents Caregiving Role; Role Strain.

How to Cite: Nada, A. Q. & Hasmira, M. H. (2026). Tantangan Pengasuhan Anak oleh Kakek dan Nenek di Kelurahan Limau Manis Selatan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 86-98.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Setiap individu terlahir dalam suatu keluarga, dan keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang ada didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah pranata sosial yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia (Awaru, 2021). Menurut Dewantara (1962), keluarga adalah pusat dari pengetahuan yang utama yang dapat membentuk pengetahuan, karakter serta kepribadian seorang individu (Zakaria, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dhea Alfira & Siregar pada tahun 2024 diketahui bahwa orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan karakter, kecerdasan dan keterampilan anak (Dhea & Siregar, 2024). Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) terdapat 8 fungsi keluarga yang harus dijalani oleh orangtua diantaranya ialah fungsi dalam bidang agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan pembinaan lingkungan. Orangtua menjadi tempat rasa aman dan bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan keluarga dan anak baik dalam bersosialisasi maupun dalam pendidikan anak (Herawati, 2017).

Pengasuhan terhadap anak idealnya dijalankan secara langsung oleh orangtua anak, baik dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial serta pendidikan terhadap anak. Orangtua harus dapat hadir, berinteraksi, menjarakan dan memantau perkembangan anak. Orangtua harus dapat memberikan pendekatan yang positif terhadap anak yang mengarah pada bimbingan dan pengajaran yang bertujuan untuk pengendalian diri dan disiplin anak. Orangtua harus dapat menjalankan pola pengasuhan yang baik terhadap anak. Pola asuh mengarah pada cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara medidik anak, proses sosialisasi anak serta proses pegajaran terhadap anak mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Yasmin et al., 2023).

Orangtua memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mengembangkan dan mendidik anak. Namun dengan perkembangan kehidupan masyarakat, banyak orangtua yang tidak dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal termasuk dalam pengasuhan anak. Fenomena perubahan peran pengasuhan anak kepada orang lain telah menjadi fenomena yang umum di masyarakat dunia. Fenomena ini terjadi di banyak negara di dunia seperti Amerika Serikat, China, Afrika, Indonesia dan negara negara lainnya. Peran pengasuhan anak dilakukan oleh lembaga, keluarga lain dan di asuh oleh kakek dan nenek.

Fenomena pengasuhan anak yang dilakukan kakek dan nenek mencapai 40% hingga 58% pada masyarakat global (Purwaningtyas et al., 2020). Sebesar 60% masyarakat Shanghai Tiongkok menjadikan kakek dan nenek sebagai pengganti pengasuhan anak saat siang hari karena orangtua yang bekerja. Hal ini dilakukan sebagai dukungan kakek dan nenek kepada ibu yang bekerja (Purwaningtyas et al., 2020). Indonesia sendiri juga terdapat pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Menurut data yang diperoleh melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwasanya pada tahun 2018 terdapat 14,4% anak Indonesia tidak tinggal bersama orangtua melainkan dengan kakek dan nenek (Simanjuntak, 2019). Berdasarkan data BPS dan hasil survei dari Modul Kependudukan (2010) diketahui bahwa 2,15 juta anak yang berusia 15 tahun ke bawah tidak tinggal bersama dengan orangtua. Anak anak tersebut 29% di asuh oleh keluarga lainnya ataupun lembaga, 88% di asuh oleh keluarga besar dan 59% di asuh oleh kakek dan nenek. Pengasuhan dengan keluarga menjadi pilihan yang paling banyak di ambil oleh orangtua atas dasar kepercayaan.

Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh banyaknya orangtua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus anak. Ibu atau wanita yang biasanya bekerja dalam sektor domestik dengan mengurus kebutuhan rumah tangga dan mengurus anak, pada saat sekarang ini sudah banyak terlibat dalam sektor publik dan formal. Sehingga wanita sebagai ibu banyak yang meninggalkan tugas pokoknya (Masitoh et al., 2021). Perubahan tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor lain diantaranya adalah karena perubahan nilai dan struktur keluarga, orangtua yang merantau, sakit, meninggal, adanya perceraian orangtua serta adanya keinginan tersendiri dari kakek dan nenek (Jamila, 2021). Perubahan peran orangtua dalam menjalankan pengasuhan terhadap anak juga terjadi secara nyata di perkotaan seperti di Kota Padang. Kota Padang merupakan ibu kota provinsi di Sumara Barat, Indonesia. Kehidupan perkotaan yang cukup keras dan kompleks menyebabkan tingginya tekanan ekonomi di kota termasuk Kota Padang. Kebutuhan ekonomi yang tinggi dan serba mahal mengakibatkan banyaknya perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik secara formal maupun informal (Firdaus et al., 2020). Menurut data pusat statistik, yang diperbaharui tanggal 19 Juni 2024 angka tenaga kerja perempuan di Sumatra Barat pada tahun 2022 sebanyak 60,1%, hal ini mengalami peningkatan pada tahun 2023 dimana angka perempuan sebagai tenaga profesional menjadi 61,04%. Angka tenaga kerja perempuan Kota Padang pada tahun 2022 sebanyak 54,07% dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 54,29%. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Dengan demikian perlunya bantuan dari orang lain seperti pengasuhan anak dengan kakek dan nenek (Larasati et al., 2023).

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Pauh. Wilayah Kecamatan Pauh merupakan wilayah pendidikan, dimana terdapat 2 Universitas ternama. Selain itu juga terdapat sekolah sekolah negeri yang memadai di wilayah ini. Hal ini dapat menyebabkan tingginya motivasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Lingkungan yang kondusif juga berpengaruh meningkatkan UMKM masyarakat. Selain itu juga terdapat banyak wilayah perbukitan dan pertanian yang dapat meningkatkan produktifitas masyarakat. Kelurahan Limau Manis Selatan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Pauh Kota Padang. Kelurahan Limau Manis Selatan terdiri dari 8 RW dengan 31 RT. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Pauh. Pada tahun 2023 jumlah penduduk di Kelurahan Limau Manis Selatan sebanyak 10.617 jiwa. Kelurahan Limau Manis Selatan memiliki luas sebesar 12,96 KM² atau 8,86% dari Kecamatan Pauh. Kelurahan ini terdiri dari beberapa perumahan dan pemukiman warga dengan berbagai latar belakang pekerjaan.

Di Kelurahan Limau Manis Selatan terdapat 80 keluarga yang pengasuhan anaknya dilakukan oleh kakek dan nenek yang di akibatkan oleh kedua orangtua yang bekerja. Pengasuhan anak pada data di atas di batasi pada keluarga yang kedua orangtuanya bekerja dan tinggal serumah dengan kakek dan nenek dengan usia anak anak 0-12 tahun. Pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek tidak pada keluarga yang mengalami perceraian atau perpindahan, akan tetapi pada keluarga yang utuh dimana kedua orangtua bekerja dari pagi hingga sore atau malam hari. Pekerjaan kedua orangtua cukup beragam seperti guru/dosen, tenaga kesehatan, wirausaha, TNI/Polri, Karyawan dan petani/buruh. Sekitar 30 orang ayah dan ibu dari 80 keluarga bekerja sebagai guru dan dosen, 15 orang bekerja di bidang kesehatan, 20 orang bekerja sebagai wirausaha, 10 orang sebagai TNI/Polri, 18 orang sebagai petani/buruh dan sekitar 60 orangtua bekerja sebagai karyawan. Pekerjaan pekerjaan tersebut memiliki jam kerja atau durasi yang panjang, sehingga orangtua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak secara langsung. Kebutuhan ekonomi dan kesibukan orang tua dalam bekerja membuat orang tua memilih pengasuhan anaknya dilakukan oleh kakek dan nenek sebagai *ekstended family* atau keluarga besar. Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek umumnya tidak menggunakan perjanjian yang formal seperti dengan surat kuasa melainkan dengan kesepakatan yang tidak tertulis atau secara lisan antara orangtua dengan kakek dan nenek. Kesepakatan dilakukan berdasarkan kepercayaan dan tanggung jawab dalam keluarga besar. Kakek dan nenek sebagai sosok yang memiliki pengalaman yang lebih panjang dapat memberikan pengasuhan yang sarat dengan nilai nilai tradisional kepada anak. Namun terdapat perbedaan antara kakek dan nenek dengan cucu, seperti perbedaan dalam pandangan pendidikan, teknologi dan nilai nilai modern di masyarakat. Kondisi fisik kakek dan nenek juga dapat mengakibatkan kesulitan bagi kakek dan nenek dalam pengasuhan anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh [Zakaria \(2019\)](#) yang membahas tentang faktor penyebab pergeseran pengasuhan anak serta bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Penelitian yang dilakukan oleh [Safitri \(2021\)](#) dengan menyoroti pada pemenuhan hak anak dalam praktik *Grandparenting* dengan kajian perspektif hukum islam. Penelitian tentang pengasuhan anak juga dilakukan oleh [Dhuriyani et al. \(2022\)](#), hasil penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pola asuh, kendala, dan upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak seiring perkembangan zaman. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [Larasati et al., \(2023\)](#) yang mengkaji tentang pengaruh pola asuh nenek kakek terhadap kemandirian anak. Penelitian [Nadila & Ningsih \(2024\)](#) yang mengulas tantangan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dan fokus pada pengalaman hidup lansia dalam mengasuh cucu. Penelitian yang dilakukan oleh [Wahyuni & Abidin \(2015\)](#) menjelaskan tentang suka duka yang di alami lansia dalam pengasuhan. Penelitian ini menjelaskan penyebab pengasuhan dilakukan oleh lansia, dampak pengasuhan bagi lansia serta bagaimana lansia menerapkan pola asuh dan tetap menjalankan peran sosial selama pensiun. Kemudian penelitian [Arini \(2018\)](#) juga membahas mengenai pola asuh kakek dan nenek yang dipengaruhi oleh jarak dan perbedaan generasi sehingga berdampak pada sifat dan prestasi anak. Pengasuhan terhadap anak memberikan tantangan tersendiri bagi pengasuhnya, penelitian yang dilakukan oleh [\(Arifin, 2025\)](#) menunjukkan bahwa pengasuhan terhadap anak dapat memberikan dampak positif dan negatif sesuai dengan cara pengasuhan yang dilakukan. Baik bagi orangtua maupun kakek dan nenek, pengasuhan memberikan tantangan dalam menyesuaikan cara pengasuhan agar dapat memberikan dampak positif terhadap anak.

Meskipun pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek telah menjadi fenomena umum di masyarakat, penelitian yang membahas secara khusus realitas serta pengalaman langsung dari pengasuh masih terbatas. Ditengah semakin banyaknya orangtua yang tidak dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara penuh karena pekerjaan dan tuntutan ekonomi, kajian mengenai pengasuhan oleh kakek dan nenek menjadi semakin penting dilakukan. Penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti pada pola asuh serta dampaknya terhadap anak dan pengalaman hidup lansia yang mengasuh anak. Penelitian sebelumnya, belum mengkaji secara mendalam mengenai dinamika sosial, peran dari struktur sosial serta tekanan yang

muncul terhadap peran pengasuhan. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana struktur sosial keluarga modern memengaruhi hubungan antar generasi dan menciptakan tantangan baru bagi kakek dan nenek sebagai pengasuh. Dengan demikian, realita ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama dalam sosiologi keluarga, serta menjadi dasar bagi orangtua dan masyarakat dalam mengambil keputusan pengasuhan anak yang tepat. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada tantangan pengasuhan yang dihadapi kakek dan nenek di Kelurahan Limau Manis Selatan ketika orangtua bekerja. Berdasarkan dari hal itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tantangan pengasuhan anak yang di hadapi oleh kakek dan nenek.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk dapat memahami fenomena lebih dalam serta dapat menjelaskan karakteristik dari fenomena (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian studi kasus deskriptif digunakan karena penelitian fokus pada satu lokasi yaitu Kelurahan Limau Manis Selatan, dimana terdapat sekitar 80 keluarga yang pengasuhan anaknya dilakukan oleh kakek dan nenek. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*. Dengan teknik *purposive* pemilihan informan dilakukan dengan menentukan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2018). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah kakek dan nenek yang usianya di atas 55 tahun, orangtua, tetangga yang mengamati serta tokoh masyarakat. Dari proses ini diperoleh 18 informan yang paling sesuai dengan fenomena. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek serta mengamati tantangan atau kesulitan yang terlihat dalam pengasuhan. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan anak, sementara kedua orangtua anak bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Peneliti mengamati aktifitas keseharian kakek dan nenek terhadap anak seperti memandikan, memberi makan, bermain, jalan jalan, menasehati, menjaga dan lain lainnya. Peneliti juga mengamati bahwa kakek dan nenek mengalami kesulitan dalam menjaga dan mengawasi anak.

Untuk memperkuat dan menggali temuan lebih dalam, dilakukan wawancara kepada beberapa informan sehingga diperoleh pengalaman, perasaan dan pendapat mereka secara langsung, memperkaya temuan. Wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan dan bercerita dengan informan, sehingga diperoleh data yang akurat mengenai tantangan yang dihadapi secara langsung oleh kakek dan nenek dalam menjalankan peran pengasuhan. Selanjutnya dilakukan studi dokumen untuk melengkapi temuan lapangan dalam bentuk gambar (Ardiansyah et al., 2023). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto yang menunjukkan kesulitan kakek dan nenek dalam menjalankan peran pengasuhan.

Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan agar data yang beragam dapat terorganisir secara sistematis dan menghasilkan temuan yang jelas. Agar tidak terjadi bias dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data diantaranya yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan dari berbagai informan dan berbagai metode agar hasil penelitian valid (Nurfajrini, 2024). Analisis akhir dilakukan menggunakan Teori Beban Peran yang dikemukakan oleh William J. Goode. Teori ini digunakan karena sesuai untuk menjelaskan tekanan, konflik serta beban yang muncul ketika kakek dan nenek harus menjalankan peran pengasuhan terhadap anak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh kakek dan nenek di Kelurahan Limau Manis Selatan dalam pengasuhan anak diantaranya adalah tantangan dalam perbedaan pola asuh dan keterbatasan pengetahuan pengasuhan modern, beban peran kakek dan nenek dalam kesehatan, tantangan dalam menjalankan aktifitas sosial dan minimnya dukungan sosial.

Perbedaan Pola Asuh dan Keterbatasan Pengetahuan Pengasuhan Modern

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek tentunya berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua saat sekarang ini karena terdapat perbedaan generasi, perbedaan nilai serta keterbatasan pengetahuan kakek dan nenek terhadap teknologi digital. Pengasuhan masa dulu dilakukan oleh orangtua bersifat konvensional dimana struktur keluarga yang masih kecil dan interaksi sosial yang terbatas. Situasi ini tentu dapat menimbulkan kesulitan bagi kakek dan nenek dalam menjalankan

pengasuhan modern dan dapat menimbulkan tantangan pengasuhan. Beberapa informan mengaku merasa kesulitan dalam mengasuh cucunya. Informan ibu Eni (60 Tahun) menyatakan:

“...anak zaman dulu beda dengan zaman sekarang, anak sekarang sudah tau dengan *handphone* lebih banyak ilmu dia dapat. Anak dulu tidak tau dengan *handphone*, jadi lebih patuh. Anak ini kalau melihat *handphone*, kita panggil juga tidak dengar, mintak tolong juga susah. Ngapain minta tolong, menyuruh makan aja susah ngejak mandi juga susah. Dia udah asik aja dengan *handphone*, kalo saya gak ngerti cara pakainya. Kadang di biarin aja main asal dia tidak rewel” (Wawancara pada 1 Agustus 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada pola perilaku anak generasi dulu dengan generasi sekarang terutama karena penggunaan *handphone*. Informan memandang bahwa anak-anak zaman sekarang memiliki akses pengetahuan yang lebih luas melalui *handphone*, namun hal ini justru berdampak pada kepatuhan dan respon anak terhadap informan. *Handphone* menjadi faktor penyebab anak kurang peka dan kurang patuh terhadap panggilan dan perintah. Selain itu, juga terdapat kesenjangan pengetahuan informan dengan anak mengenai teknologi sehingga pengawasan dan kontrol terhadap anak menjadi terbatas dan menjadi kesulitan bagi informan dalam menjalankan pengasuhan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ratna Wilis (76 tahun), Ibu Pen (58 tahun) dan Bapak Rudi. Di sisi lain Ibu Afrianti (65 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Kadang dalam mengasuh ini beda cara nenek dengan mamanya. Beda dalam cara merawat zaman dulu dengan zaman sekarang. Kalau sekarang banyak pantangannya, ini tidak boleh itu tidak boleh. Karena sudah bertambahnya pengetahuan, tapi nenek kasih kasih juga kan mamanya sudah menyerahkan ke nenek...Misalnya mamanya tidak bolehin anak makan ciki ciki dan es es gitu, tapi kadang anak ini nagis dari pada lebih banyak tingkahnya jadi nenek kasih aja tapi tidak sering juga...Kalau nenek tidak ada marah marah, paling nanti di aduin aja ke mamanya nanti mama atau papanya yang negur” (Wawancara 19 Juli 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola pengasuhan nenek dengan orangtua dalam merawat anak. Informan menyatakan pengasuhan saat sekarang ini memiliki lebih banyak aturan dan larangan dibandingkan pengasuhan di masa lalu. Meskipun orangtua memiliki larangan tertentu, namun tanggung jawab pengasuhan sehari-hari lebih banyak diserahkan pada nenek. Perbedaan nilai dan pengetahuan yang dimiliki mengakibatkan tidak konsistennya aturan dan pola pengasuhan terhadap anak. Saat orangtua tidak mengizinkan namun karena kasih sayang nenek memberikan apa yang diinginkan anak. Dalam kutipan tersebut juga diketahui bahwa, informan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan aturan orangtua dan tetap memberikan hak teguran untuk anak kepada orangtuanya.

Dapat disimpulkan bahwa kakek dan nenek menghadapi tantangan pengasuhan akibat perbedaan generasi, perbedaan nilai serta keterbatasan pemahaman mereka terhadap teknologi digital. Anak-anak masa kini yang akrab dengan *handphone* cenderung kurang patuh dan sulit diarahkan, sehingga menyulitkan kakek dan nenek dalam mengontrol dan mendisiplinkan anak.

Beban Peran Kakek dan Nenek dalam Kesehatan

Dalam menjalankan peran pengasuhan, terdapat beban peran yang dialami oleh kakek dan nenek terutama karena faktor kesehatan. Dapat diketahui bahwa pengasuhan yang dilakukan dapat menguras energi, emosi, waktu maupun uang sementara kondisi fisik dan kesehatan kakek dan nenek telah menurun. Hal ini mengakibatkan pengasuhan anak di usia tua dapat menjadi beban bagi kakek dan nenek. Namun dari pada itu, tidak semua kakek dan nenek menganggap pengasuhan sebagai beban. Mereka menganggap peran pengasuhan sebagai bentuk kasih sayang, tanggung jawab keluarga serta kontribusi dalam membantu anak. Meskipun demikian tugas pengasuhan tetaplah tanggung jawab yang secara nyata memerlukan tenaga dan tingkat pengawasan yang tinggi. Beban secara fisik dan kesehatan disampaikan oleh Ibu Pen (58 Tahun), sebagai berikut:

“Kesulitannya ya kalau anak banyak gerak, terus dia kalau misalnya jatuh langsung nangis dan diamnya pun susah. Apalagi kalau anak laki laki, anak laki laki berbeda dengan anak perempuan. Anak laki laki tulangnya besar jadi harus agak ekstra tenaga dan super super lah...Sekarang kalau anak minta di gendong lama lama tentu ada terasa sakit sedikit, keberatan sama terasa sakit di pinggang. Tapi tentu di paksakan juga daripada anak ini nangis nagis terus, tidak mau tidur juga. Nanti kami ganti gantian aja sama kakeknya” Wawancara 18 Juli 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan mengalami kesulitan dalam mengasuh anak terutama karena anak yang sangat aktif. Informan menyampaikan bahwa menjaga anak laki-laki dianggap membutuhkan tenaga yang lebih benar dibandingkan anak perempuan sehingga pengasuhan terasa lebih

berat. Selain itu, informan juga mengungkapkan adanya keluhan fisik seperti sakit pinggang saat menggendong anak dalam waktu yang lama. Untuk mengatasi kelelahan kakek dan nenek saling bergantian dalam mengasuh anak. Kutipan ini menunjukkan pengalaman langsung kakek dan nenek dalam menghadapi tantangan fisik dalam proses pengasuhan sehari-hari. Hal senada juga disampaikan oleh informan Ibu Iflamarzani, Ibu Yan kartini, Bapak Yukiono, Ibu Nur dan Ibu Jaliah. Dimana mereka mengalami kesulitan saat mengasuh anak mereka mengalami beberapa masalah kesehatan seperti sakit pinggang, bahu, kaki, asam urat, tekanan darah tinggi dan kelelahan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Deni (48 tahun), selaku tetangga Ibu Yan Kartini (62 tahun), sebagai berikut:

“Iya nenek tu sering duduk di sini main sama cucunya sambil jajan terus duduk duduk disini. Sering lah cerita kalau dia susah mengasuh anak...Nenek tu sering bilang kalau dia capek mengasuh anak, harus ngejar ngejar dia, apalagi dia baru pandai berjalan sedangkan kaki nenek tu kan kena asam urat...Terus anak yang besar itu juga nakal, sering nenek tu marah tapi ya namanya anak anak nenek tu tidak di huraukannya. Ya kalau mengasuh anak ini iya capek sebadan badan, usia juga bertambah badan udah di pakai lama juga” (Wawancara 27 Juli 2025).

Dari kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa aktivitas nenek yang seing menghabiskan waktu bersama cucunya dengan duduk, bermain dan berbincang. Nenek sering bercerita kepada informan tentang kesulitannya dalam mengasuh cucu terutama karena anak yang sangat aktif dan sakit asam uratnya yang membuat nenek merasa kelelahan dalam mengasuh. Selain itu, anak yang lebih besar diceritakan cukup nakal dan sulit di atur sehingga meskipun sudah sering di marahi namun seringkali tidak didengarkan. Secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan sangat melelahkan secara fisik.



Gambar 1. Keterbatasan Fisik dan Kesehatan
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa ibu Nur kesulitan saat menggendong, terlihat ekspresi keberatan dan kesulitan menggendong anak. Ibu Nur ingin menurunkan anak karena merasa lelah namun anak tidak mau turun dan ingin terus di gendong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengasuhan memang menuntut tenaga yang ekstra, sehingga mengakibatkan kakek dan nenek memiliki beban peran dan tantangan dalam menjalankan pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek menimbulkan beban peran yang cukup berat terutama dari segi fisik dan kesehatan kakek dan nenek yang telah menurun. Aktivitas pengasuhan yang menuntut interaksi aktif dan tenaga yang ekstra sering menimbulkan keluhan kesehatan pada kakek dan nenek. Meskipun demikian, tidak semua kakek dan nenek memandang pengasuhan sebagai beban karena mereka juga menganggap bahwa pengasuhan yang dijalani merupakan wujud kasih sayang dan tanggung jawab. Namun, secara keseluruhan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek di usia yang sudah tidak lagi muda dapat menjadi tantangan nyata yang dapat menguras energi dan memperberat kondisi fisik dan kesehatan kakek dan nenek.

Pengurangan Aktivitas Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kakek dan nenek mengalami perubahan dan pembatasan dalam menjalankan aktifitas aktivitas sosialnya. Kakek dan nenek yang seharusnya dapat berkumpul dengan teman, berpartisipasi dalam masyarakat, menjalankan hobi ataupun bergabung dalam komunitas. Namun karena tugas pengasuhan yang dijalani menyebabkan mereka mengurangi kegiatan sosial. Seorang informan bernama Iflamarzani (56 tahun) mengatakan:

“Aktivitas nenek semenjak mengasuh ini tidak ada, aktivitasnya ya paling membersihkan rumah terus mengasuh anak...Semenjak mengasuh anak ini nenek tidak ada pergi pergi. Untuk keladang, kesawah dan mengembala sapi aja sudah sudah susah sekarang tunggu dia tidur dulu. Kalau tidur titip sama tetangga, kebetulan tetangga ini kan masih saudara

juga...Sekarang nenek fokus menjaga anak jadi agak terhambat jalan untuk pergi pergi” (Wawancara pada 22 Juli 2025).

Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa saat mengasuh aktivitas nenek terbatas pada kegiatan di rumah seperti membersihkan rumah dan mengasuh anak. Sejak menjalankan peran pengasuhan, nenek sudah jarang melakukan aktivitas luar rumah dan tidak lagi rutin ke ladang, kesawah maupun menggembala sapi. Nenek bisa menjalankan aktivitas di luar rumah hanya dalam kondisi tertentu seperti ketika anak sedang tidur dan dengan menitipkan anak kepada tetangga. Dari hal tersebut diketahui bahwa nenek lebih memusatkan perhatian pada pengasuhan anak. Dalam hal ini beberapa informan menyatakan pendapat yang sama yaitu Ibu Janilis (66 tahun), Ibu Jaliah (67 tahun), Ibu Yan Kartini (62 tahun), Ibu Nur (65 tahun) karena mereka mengasuh anak usia di bawah 5 tahun yang membutuhkan perhatian lebih. Hal lain disampaikan oleh bapak Samin (76 tahun), yaitu:

“Kalau untuk kegiatan kegiatan bapak masih bisa shalat ke masjid, bisa juga ikut kegiatan kegiatan masyarakat bahkan cukup aktif juga. Bisa lah pergi pergi, lagian anaknya juga sudah sekolah pergi pagi pulang siang nanti di jemput. Sore nanti mengaji juga, jadi masih bisa lah saya ikut ikut kegiatan Masyarakat. Neneknya juga ada kan, nanti gantian aja kalau mau pergi atau anaknya di bawa juga. Malam juga udah ada orangtuanya jadi tidak terlalu pengaruh lah sama kegiatan kami. Mungkin dulu waktu dia kecil iya agak susah” (Wawancara 19 Juli 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, keberadaan anak tidak terlalu menghambat aktivitas sehari-hari kakek dan nenek. Ia masih dapat melaksanakan shalat ke masjid dan mengikuti kegiatan di masyarakat. Anak yang telah memasuki usia sekolah sehingga kakek memiliki waktu luang untuk menjalankan aktivitas. Selain itu, keberadaan nenek juga meringankan beban karena dapat berbagi serta adanya kehadiran orangtua sehingga tugas pengasuhan tidak berpengaruh pada aktivitas sosial kakek. Justru kesulitan lebih dirasakan kakek ketika usia anak masih kecil.

Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek berdampak pada pembatasan aktivitas sosial kakek dan nenek, terutama pada mereka yang mengasuh anak di usia dini sehingga membutuhkan perhatian yang lebih. Peran pengasuhan membuat kakek dan nenek lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi serta menjalankan hobi. Namun tingkat keterbatasan ini bersifat situasional. Kakek dan nenek yang mengasuh anak di usia sekolah dan sudah mulai besar cenderung dapat menjalani aktivitas sosial dengan relatif normal.

Minimnya Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat dibutuhkan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan. Namun dalam praktiknya dukungan sosial dalam menjalankan tugas oleh kakek dan nenek masih sangat minim, baik itu dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Minimnya dukungan sosial dari program pemerintah disampaikan oleh bapak Amral Hamad, selaku sekretaris lurah sebagai berikut:

“Kalau dukungan atau program khusus untuk lansia itu tidak ada disini, kalau untuk hal itu biasanya dukungan berasal dari anaknya atau orangtua dari anak yang di asuh. Kalau dari kelurahan sendiri itu tidak ada, paling ada program untuk lansia itupun untuk lansia secara keseluruhan bukan yang mengasuh.....Sekarang ini kan sudah banyak tempat penitipan anak atau jasa pengasuh, kalau diasuh oleh kakek neneknya kan itu pilihan dari keluarga jadi yang dapat memberikan dukungan itu harusnya dari keluarga itu sendiri” (Wawancara 5 Agustus 2025).

Pernyataan informan tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat program khusus untuk lansia yang menjalankan pengasuhan terhadap anak. Dari pihak kelurahan sendiri hanya ada program untuk lansia, program tersebut juga tidak di khususkan pada lansia yang mengasuh anak akan tetapi pada keseluruhan lansia. Informan juga menyatakan bahwa dukungan biasanya berasal dari anak kandung atau orangtua dari anak yang di asuh. Karena pengasuhan tersebut merupakan pilihan dari keluarga, sehingga keluargalah yang memiliki tanggung jawab untuk memberi dukungan sosial kepada kakek dan nenek.

Denagan ketidaktersediaan program dukungan secara formal untuk kakek dan nenek yang menjalankan pengasuhan, tanggung jawab dukungan sosial menjadi tanggung jawab dari keluarga terutama orangtua anak. Dukungan dapat dilakukan dengan pemberian apresiasi, namun dari hasil penelitian ditemukan kakek dan nenek hanya di hadiahkan pada saat-saat tertentu, pemenuhan kebutuhan seperti makanan yang seharusnya telah menjadi tanggung jawab seorang anak saat orangtuanya sudah tua. Dalam hal ini kakek dan nenek tidak memperoleh imbalan yang setara dengan tugas pengasuhan yang dilakukan karena adanya rasa kekeluargaan dan rasa sayang kakek dan nenek yang berlebih terhadap cucu. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan, salah satunya ada Bapak Rudi (60 Tahun) :

“Kalau pulang kerja paling di bawanya makanan, kalau ulangtahun di belikan kue atau hadiah. Terus kalau lebaran itu biasanya di belikan baju baru neneknya juga. Kalau untuk gaji yang ditentukan itu tidak ada, ada dikasih namun itu tidak tetap. Bagaimana pula cara menentukannya, namanya juga mengasuh cucu sendiri sambil membantu bantu anak juga karena kebutuhan banyak... Ya kalau di kasih alhamdulillah, yang penting kebutuhan untuk di dapur untuk yang dimakan ada” (Wawancara pada 1 Agustus 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, narasumber menggambarkan bahwa pengasuhan cucu dilakukan dalam kerangka hubungan keluarga yang bersifat informal dan berbasis nilai kekeluargaan. Dukungan yang diberikan oleh anak lebih banyak diwujudkan dalam bentuk perhatian dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti membawa makanan, memberikan hadiah pada momen tertentu (ulang tahun), serta memenuhi kebutuhan pakaian saat hari raya.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial terhadap kakek dan nenek yang menjalani peran pengasuhan masih sangat terbatas, baik dari pemerintah dan masyarakat maupun dari keluarga. Dukungan yang diberikan umumnya bersifat informal dan tidak terstruktur, berupa pemenuhan kebutuhan dasar atau pemberian hadiah pada momen tertentu. Kondisi ini menunjukkan kurangnya apresiasi, dukungan emosional, dan perhatian yang memadai terhadap kakek dan nenek, sehingga berpotensi menambah beban fisik dan psikologis dalam menjalankan peran pengasuhan.

Tantangan dalam mewujudkan ekspektasi peran pengasuhan

Dalam menjalankan suatu peran, tentu terdapat ekspektasi peran dari oranglain dari peran yang dijalani. Begitupun dalam pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Ekspektasi ini seringkali menimbulkan tekanan sosial karena kakek dan nenek diharapkan mampu memenuhi standar pengasuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat perasaan cemas dan perasaan takut gagal yang dirasakan oleh kakek dan nenek. Informan Ibu Yan Kartini (62 tahun), menyampaikan:

“Gimana lah perasaan ibu, namanya orangtua tu dalam mengasuh anak iya ada rasa cemas apalagi ini cucu, tidak anak ibu sendiri. Cemas kalau anak kenapa napa. Takut kalau anak jatuh nanti kecewa orantuanya. ke ibu atau marah dia. Takut juga karena pengasuhan ibu, anak ini jadi nakal besarnya karena dimanjain. Namanya nenek ke cucu, tu berbeda sayangnya.....Tapi sejauh ini alhamdulillah nakal nakal sedikit, sewajarnya anak anak aja. Semoga pas besar lebih baik, pintar jadi tidak mengecewakan orantunyaalah neneknya ini” (Wawancara 27 Juli 2025).

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa terdapat perasaan cemas dan khawatir sebagai nenek yang mengasuh cucu. Nenek merasa khawatir terkait keselamatan, perilaku dan masa depan cucunya karena pengasuhan yang dilakukan. Nenek juga memiliki rasa takut mengecewakan orangtua anak karena pengasuhan yang ia lakukan tidak sesuai dan terlalu memanjakan anak. Nenek juga berharap kedepannya anak dapat menjadi lebih baik dan pintar sehingga tidak mengecewakan orangtuanya. Hal yang sama disampaikan oleh informan Ibu Afrianti (65 Tahun), Ibu Pen (58 Tahun) dan Ibu Nur (65 tahun), dimana mereka memiliki rasa takut anak terluka, takut tidak dapat mendidik anak dengan baik dan takut tidak dapat memenuhi ekspektasi orangtua pada pengasuhan yang mereka lakukan.

Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan tantangan pengasuhan anak yang dihadapi oleh kakek dan nenek di Kelurahan Limau Manis Selatan. Untuk menganalisis permasalahan ini digunakan Teori Beban Peran (*Role Strain Theory*) yang dikemukakan oleh William J. Goode. Menurut Goode (1960) Role Strain merupakan suatu ketegangan peran atau kesulitan yang di alami oleh seseorang dalam memenuhi peran. Meskipun tidak di kategorikan secara jelas terdapat dua dimensi untuk menjelaskan cara seseorang mengalami dan menanggapi tuntutan peran yaitu beban peran objektif dan beban peran subjektif.

Beban Peran Objektif

Beban peran objektif merupakan tuntutan yang secara eksternal harus dijalani oleh seseorang. Secara objektif beban peran dapat dilihat dari banyaknya peran yang harus dijanai, besarnya waktu dan tenaga yang dibutuhkan serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki seperti waktu, uang, kesehatan dan sumber daya lainnya. Beban peran muncul ketika tuntutan peran dirasakan memberatkan dan tidak menyenangkan, ketika individu menjalankan beberapa peran dengan tuntutan yang berbeda secara bersamaan dalam satu waktu tentunya akan mengalami keterbatasan dalam sumber daya seperti waktu, energi dan emosi, serta terjadi konflik antara harapan peran dengan kemampuan individu (Goode, 1960).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kakek dan nenek menjalani beberapa peran sekaligus yaitu sebagai orangtua, sebagai lansia dan sebagai pengasuh anak. Secara ideal, kakek dan nenek seharusnya dapat menikmati masa tuanya dengan aktivitas yang lebih ringan. Namun realitas menunjukkan bahwa mereka

justru harus menjalani tanggung jawab pengasuhan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya tumpang tindih peran (*multiple roles*) yang dapat menimbulkan tantangan dan tekanan bagi kakek dan nenek. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa bentuk beban peran yang dialami kakek dan nenek yang termasuk dalam beban peran objektif.

Tantangan merupakan suatu situasi atau suatu kondisi yang dapat memberikan hambatan, rintangan, tekanan atau kesulitan dalam mencapai suatu tujuan maupun pengembangan potensi (Fikri, 2024). Tantangan pertama dalam peran pengasuhan adalah perbedaan pola asuh dan keterbatasan pengetahuan kakek dan nenek mengenai pengasuhan yang modern. Menurut Diana Baumrind pola asuh adalah cara orangtua dalam membimbing, mengontrol dan mendampingi anak-anak dalam proses perkembangannya menuju proses pendewasaan (Handayani, 2021). Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kakek dan nenek mengalami kesulitan saat mengajarkan, mendampingi dan mengawasi anak yang memiliki karakter berbeda. Pola pengasuhan yang mereka jalani saat ini dirasakan berbeda dengan pengalaman pengasuhan di masa lalu, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi. Pengasuhan era digital menuntut orangtua atau pengasuh untuk dapat berperan aktif untuk mendampingi anak, memberi pengarahan pada anak dan mengontrol anak dalam penggunaan teknologi digital (Dhuriyani et al., 2022).

Dalam konteks ini, kakek dan nenek mengalami kesulitan akibat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami perkembangan teknologi dan sistem pengasuhan modern. Ketidaksiapan antara tuntutan peran pengasuhan dengan kemampuan kognitif, keterampilan dan sumber daya yang dimiliki oleh kakek dan nenek menunjukkan adanya beban peran objektif. Keterbatasan pengetahuan tersebut menyebabkan pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek cenderung bersifat permisif. Pola asuh permisif merupakan cara pengasuhan anak dimana anak cenderung diberikan kebebasan serta tanpa pengawasan yang tegas. Pada pola asuh ini pengawasan terhadap anak cenderung rendah, anak tidak di bimbing dengan baik serta minimnya teguran dan arahan dari orangtua saat anak melakukan kesalahan (Lailiyah, 2021). Pola asuh seperti inilah yang diterapkan oleh kakek dan nenek

Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengasuhan, dimana pengasuhan era digital menuntut orangtua untuk dapat mendidik, mengawasi dan menampakkan disiplin pada anak serta memberikan bantuan terhadap anak agar terhindar dari efek negatif dunia digital (Yuliana, 2022). Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Zakaria pada tahun 2019 menjelaskan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek merupakan pengasuhan yang kurang tegas sehingga anak merasa memiliki kebebasan meskipun diawasi oleh kakek dan neneknya. Kasih sayang yang berlebih dari seorang nenek terhadap cucunya serta perhatian yang besar memberikan dampak yang negatif terhadap anak (Zakaria, 2019).

Selain perbedaan pola asuh dan keterbatasan pengetahuan, kakek dan nenek juga mengalami tantangan pengasuhan akibat penurunan kondisi fisik dan kesehatan. pengasuhan terhadap anak merupakan pengasuhan yang dilakukan secara intensif yaitu pengasuhan yang dilakukan secara terus menerus baik dari emosi, energi, waktu maupun uang terhadap anak yang diasuh (Egami, 2024). Kakek dan nenek seharusnya hanya berperan sebagai penyambung tradisi, pemberi kasih sayang dan menanamkan nilai agama (Idrayani, 2022). Hal ini dikarenakan kondisi kesehatan kakek dan nenek yang semakin menurun karena bertambahnya usia. Menurut penelitian yang dilakukan Yohanes pada tahun 2024 diketahui bahwa bertambahnya usia dari kakek dan nenek dapat berpengaruh pada kondisi kesehatannya. Kesehatan kakek dan nenek akan semakin menurun serta gangguan dalam kesehatan akan meningkat. Sehingga kakek dan nenek perlu memperhatikan dan menjaga kesehatannya (Yohanes, 2024). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa usia mereka yang sudah tidak lagi muda menyebabkan mereka mengalami keterbatasan secara fisik seperti nyeri, sakit kaki dan sakit pinggang sehingga mereka kesulitan untuk menggendong, mengejar dan menjalankan aktifitas dengan anak yang aktif. Kesulitan dalam hal fisik dan kesehatan paling dirasakan oleh kakek dan nenek yang mengasuh cucu dengan rentang usia 0 – 5 tahun. Karena pada saat anak berusia 0 – 5 tahun anak sangat membutuhkan pengasuhan yang intensif serta membutuhkan keterlibatan kakek dan nenek hampir pada seluruh aktivitas motorik anak.

Dalam perspektif teori beban peran, kondisi ini menunjukkan adanya Role Overload yaitu situasi ketika seseorang memiliki lebih dari satu peran sehingga peran tersebut menjadi memberatkan dan tidak dapat dijalankan secara optimal (Hardavi, 2023). Realitas ini menunjukkan adanya ketidaksiapan antara tuntutan peran pengasuhan intensif dengan kapasitas fisik dan kondisi kesehatan yang dimiliki oleh kakek dan nenek. Beban peran objektif tersebut memunculkan tekanan berupa kelelahan, nyeri fisik dan penyakit lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Abidin pada tahun 2015, yang menyatakan bahwa pengasuhan cucu yang dilakukan oleh lansia dapat berdampak baik secara fisik maupun non fisik (Wahyuni & Abidin, 2015). Meskipun kakek dan nenek menjalankan peran pengasuhan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang, keterbatasan fisik dan kesehatan tetap menjadi tantangan yang signifikan bagi kakek dan nenek.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan tidak hanya berdampak pada proses pengasuhan, namun juga berdampak pada kehidupan sehari-hari kakek dan nenek. Tugas pengasuhan yang intensif menyebabkan kakek dan nenek harus mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial di masyarakat, terutama nenek. Aktivitas sosial adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama, baik untuk tujuan bersenang-senang, memberikan manfaat, maupun mencapai tujuan bersama dalam masyarakat. Aktivitas sosial dapat dilakukan dengan berkumpul dengan teman atau keluarga, berpartisipasi dalam masyarakat, menjalankan hobi ataupun bergabung dalam suatu komunitas (Adriansyah, 2022). Dalam permasalahan ini, beban peran muncul ketika tuntutan peran melebihi sumberdaya yang dimiliki, khususnya dalam hal waktu dan kesempatan. Kondisi ini berpotensi dapat menimbulkan konflik antar peran (*Inter Role Conflict*), dimana kakek dan nenek, terutama nenek harus mengorbankan waktu masa tua dan membatasi aktivitas sosial demi memprioritaskan pengasuhan cucu. Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin (2023), yang menyatakan bahwa lansia masih dapat menjalankan banyak peran di keluarga seperti mengasuh, mengurus rumah tangga, sebagai penasehat, pendidik dan memberi perlindungan. Dalam penelitian tersebut, kakek dan nenek masih dapat terlibat secara aktif dalam berbagai peran keluarga tanpa mengalami tekanan peran.

Tantangan tersebut semakin diperberat oleh minimnya dukungan sosial yang diterima oleh kakek dan nenek. Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu yang menghadapi tekanan atau beban tertentu, baik berupa bantuan emosional, informasi, maupun praktis (Fitriani, 2025). Kakek dan nenek yang mengasuh cucu seringkali menghadapi keterbatasan dukungan sosial baik dari keluarga maupun masyarakat. Hal ini terlihat dari minimnya bantuan, kurangnya program sosial bagi lansia serta kurangnya perhatian keluarga terhadap kondisi kakek dan nenek. Dalam teori beban peran, dukungan sosial dapat berperan sebagai penyangga atau penguat dalam tekanan peran (*role buffer*). Ketika dukungan sosial untuk kakek dan nenek tidak tersedia, situasi ini dapat menyebabkan konflik peran (*inter-role conflict*) semakin besar karena harus menggunakan sumber daya pribadi untuk memenuhi tuntutan peran. Kurangnya dukungan ekonomi, emosi dan sosial dari anak dapat menyebabkan kakek dan nenek harus menggunakan sumber daya pribadi dan berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan kakek dan nenek itu sendiri. Dengan demikian minimnya dukungan sosial dapat memperkuat beban peran kakek dan nenek karena mereka harus menata ulang prioritas hidup di masa tua.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak oleh kakek dan nenek mengandung beberapa tantangan yang secara teori termasuk dalam beban peran objektif. Meskipun tugas pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, peran tersebut tetap memberikan beban peran yang harus dijalani oleh kakek dan nenek.

Beban Peran Subjektif

Beban peran subjektif merupakan beban peran yang muncul karena adanya perasaan tidak dapat menjalankan peran dengan baik akibat persepsi seseorang terhadap peran yang di jalani. Beban peran subjektif merupakan beban peran yang timbul dari aspek psikologis individu, khususnya dari persepsi dan penilaian pribadi terhadap peran yang dijalani. Berbeda dengan beban peran objektif yang berkaitan dengan tuntutan nyata dan terukur, beban peran subjektif ditandai oleh perasaan tidak mampu menjalankan peran secara optimal, rasa bersalah, serta tekanan emosional yang dirasakan individu meskipun tuntutan peran secara nyata belum tentu berlebihan (Fitriani & Handayani, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek juga mengandung beban peran subjektif yang muncul dari ekspektasi peran pengasuhan. Ekspektasi berasal dari orangtua maupun norma sosial yang mengharuskan tugas pengasuhan mampu menjamin keselamatan, perilaku serta masa depan anak. Tekanan dari ekspektasi menimbulkan rasa cemas, perasaan takut gagal dan khawatir mengecewakan orangtua anak. Kecemasan terlihat dari rasa khawatir terhadap keselamatan anak, ketakutan akan penilaian orangtua serta kekhawatiran dengan pola asuh yang diterapkan. Perasaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan peran dengan keyakinan dari diri kakek dan nenek dalam menjalankan pengasuhan. Secara teoritis, menurut teori beban peran situasi ini menggambarkan beban peran subjektif yaitu adanya tekanan secara psikologis yang muncul dari persepsi individu terhadap ketidakmampuan memenuhi ekspektasi peran secara optimal. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengasuhan tidak hanya menjadi aktivitas pengasuhan secara fisik, akan tetapi juga menjadi beban dalam emosional kakek dan nenek.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk pada tahun 2021 diketahui bahwa dukungan sosial sangatlah penting untuk setiap individu terutama dukungan dari keluarga. Minimnya dukungan sosial dapat berdampak pada psikologis seseorang secara signifikan termasuk pada rasa kecemasan, depresi serta stres. (Nasution, Helsa, & Agung, 2021). Kecemasan dan rasa takut terkadang dirasakan oleh setiap

pengasuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sugitanata & Aqila, 2024), ibu sebagai pengasuhpun juga merasakan tantangan serta tekanan dalam menjalankan peran pengasuhan. Hal ini meliputi perasaan kurang percaya diri dan perasaan tidak dapat menjalankan tugas pengasuhan dengan baik. Jika orangtua anak kerap kali mengalami kecemasan dan perasaan tidak percaya diri dalam pengasuhan, maka kondisi ini juga dapat dirasakan oleh kakek dan nenek sebagai suatu tekanan dalam pengasuhan bahkan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan cucu oleh kakek dan nenek tidak hanya menyebabkan tantangan secara objektif, tetapi juga memunculkan beban peran subjektif yang bersifat psikologis. Beban ini muncul dari tekanan ekspektasi orang lain dalam keberhasilan pengasuhan, sehingga menimbulkan kecemasan, rasa takut gagal, dan perasaan kurang mampu dalam menjalankan peran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan di usia lanjut berpotensi menimbulkan tekanan emosional yang signifikan bagi kakek dan nenek, meskipun sering kali tidak terlihat secara langsung.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kakek dan nenek di Kelurahan Limau Manis Selatan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran pengasuhan anak ketika orangtua bekerja. Tantangan tersebut meliputi perbedaan pola asuh dan keterbatasan pengetahuan kakek dan nenek mengenai pengasuhan modern, tantangan pengasuhan ketika kondisi fisik dan kesehatan yang menurun, berkurangnya aktivitas sosial, minimnya dukungan sosial kepada kakek dan nenek serta tekanan akibat ekspektasi peran pengasuhan. Berdasarkan Teori Beban Peran William J. Goode, kondisi ini mencerminkan adanya beban peran secara objektif dan subjektif pada kakek dan nenek karena menjalankan peran ganda sebagai lansia dan pengasuh anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga dalam memutuskan pengasuhan anak oleh kakek dan nenek, serta meningkatkan perhatian keluarga, masyarakat dan lembaga terkait terhadap peran dan kebutuhan mereka sebagai pengasuh. Penelitian ini menegaskan bahwa peralihan peran pengasuhan kepada kakek dan nenek tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak, akan tetapi juga pada kakek dan nenek. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya dilakukan pada kakek dan nenek di wilayah tertentu, sehingga hasilnya belum bisa diterapkan secara luas. Selain itu, Penelitian ini lebih banyak mengambil pandangan serta pengalaman dari kakek dan nenek, sedangkan pandangan orang tua dan anggota keluarga lain mengenai pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek masih sedikit. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi pengasuhan anak oleh kakek dan nenek dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak perspektif anggota keluarga lain, serta meneliti strategi dukungan yang efektif bagi pengasuh lansia.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A. Risnita, R. & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*.
- Arifin, R. A. A. A. (2025). Pengalaman Mengasuh Anak Usia Dini Generasi Alpha Yang Dititipkan Kepada Kakek Atau Nenek. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arini, S. (2018). Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Awaru, A. O. T. (2021). Family Sociology. In R. R. Rerung (Ed.), *Definitions*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Dhea, A. & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Dhuriyani, F., Mansur, M., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di Desa Sedayulawas. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 31–40.
- Egami, S. (2024). Dampak “Sikap Pengasuhan Intensif” Terhadap Kompetensi Sosial Anak Melalui Perilaku Pengasuhan Ibu. *National Library of Medicine*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1337531>

- Firdaus, Saputra, R., Susanti, P., Desminar, & Nurazizah. (2020). Perempuan Bekerja dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(2), 1–15.
- Fikri, A. (2024). Jernihkan Pengertian Tantangan dari Sudut Pandang Para Ahli. <https://redasamudera.id/definisi-tantangan-menurut-para-ahl>
- Fitriani, A., & Handayani, A. (2020). Hubungan antara Beban Subjektif dengan Kualitas Hidup Pendamping (Caregiver) Skizofrenia. *Proyeksi*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.13-24>
- Fitriani, D. (2025). Dukungan Sosial dan Emotional Well-Being. *Open Journal Unimal*, 3(3), 619-631.
- Goode, W. J. (1960). A Theory of Role Strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496. <https://www.jstor.org/stable/2092932>
- Handayani, H. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Hardavi, N. (2023). Role Strain Yang Dialami Oleh Anak Sulung. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herawati, T. (2017). Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 116.
- Idrayani, I. (2022). *Pengantar Sosiologi Lansia*. Jakarta: Kencana.
- Jamila, A. D. (2021). Peran Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan Anak (Studi di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember). Universitas Jember.
- Larasati, T., Nur Alamsyah, E., Setiani, B., Siti Nurjanah, L., Fatimah, W. N., & Asmawulan, T. (2023). Pengaruh Pola Asuh Nenek Kakek Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendika*, 1(13), 38–44. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Mardayanti, E. (2025). Realita Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga: Tantangan, Strategi, dan Implikasinya. *Jurihum: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 3(2), 144–152..
- Masitoh, S., Gussevi, S., & Tabroni, I. (2021). Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(02), 109–123. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.2.04>
- Nadila, N. Y., & Ningsih, P. (2024). Pengalaman Hidup Mengasuh Cucu: Studi Fenomenologis Deskriptif Pada Lansia. *Jurnal Empati*, 13(3), 13–18. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.42433>
- Nasution, Helsa, & Agung. (2021). Dampak Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Universitas Nias Raya*, 1(1).
- Nurfajrini, W. V. etl. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., Salawati, A. N., Yeni, Y., ... & Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha. *Ardhi: Jurnal Pengabdian dalam Negri*, 2(1), 32-45.
- Purwaningtyas, R. A., Arief, Y. S., & Utami, S. (2020). Gambaran Parent-Grandparent Co-Parenting Relationship pada Kakek-Nenek yang Mengasuh Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 11(3), 327. <https://doi.org/10.33846/sf11321>
- Safitri, A. F. (2021). Praktik Grandparenting dalam Pemenuhan Hak Anak di Desa Talkandang, Situbondo, Jawa Timur (Kajian dalam Perspektif Hukum Islam). UIN Sunan Kalijaga.
- Simanjuntak, G.A.A ; Rakhmad, W. N. (2019). Hubungan Tingkat Otoritatif Dalam Pola Pengasuhan Oleh Kakek Nenek Dan Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga Dengan Konsep Diri Anak. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Sugitanata, & Sarah Aqila. (2024). Transformasi Pengasuhan Anak di Era Digital: Analisis Fenomena “Sosmedika Mom” dan Dampaknya terhadap Ibu-Ibu Modern" Transformation of Child Care in the Digital Era: Analysis of the “Sosmedika Mom” Phenomenon and Its Impact on Modern Mothers. *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*, 4(1), 17–31. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/spectrum>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, S. (2023). Peran Lansia di dalam Keluarga: Satu Tinjauan Konseptual Elderly’s Role Within; A Conceptual Review. *Sosio Infroma: Kesejahteraan Sosial*, 9(01), 1–12.
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis Dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 4(4), 8–14.
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 308-318.
- Yuliana, A. & Firdaus, A. (2022). Study Analisis : Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak di Era Smart Society 5.0. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 201–208. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8443>
- Yohanes, R. E. (2024). Pengaruh Usia Lanjut Terhadap Kesehatan Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 16, 363–372.

Zakaria, M. R. A. (2019). Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek
Temporary role for children caring from parents to grandmother and grandfather. *Dialetika*, 14(2),
120-125.